

PENGARUH *NPM, ROE, DER, DAN PER* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN *BIG CAP* SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DI BEI PERIODE 2019-2022

Puguh Inawan Putra¹, Dinalestari Purbawati², Saryadi³

^{1,2,3}Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

¹Email: puguhmimo295@gmail.com

Abstract: *This research analyzes the influence of NPM, ROE, DER, and PER on share prices in big cap companies in the primary consumer goods sector on the IDX for the 2019-2022 period. The research sample used was fourteen big cap companies in the primary consumer goods sector consisting of AALI, AMRT, CPIN, GGRM, GOOD, HMSP, ICBP, INDF, JPFA, MLBI, MYOR, SSMS, UL TJ, UNVR. The data used in this research is secondary data in the form of company annual financial reports which have been published on the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used is simple linear regression and multiple linear regression. The research results show that partially NPM (X1) and ROE (X2) have no effect on Share Prices (Y), while DER (X3) and PER (X4) have a significant negative influence on Share Prices (Y). Simultaneously, NPM, ROE, DER, and PER have a significant influence on stock prices.*

Keywords: *NPM, ROE, DER, PER, Stock Prices, Primary Consumer Sector, IDX*

Abstraksi: Penelitian ini menganalisis pengaruh NPM, ROE, DER, dan PER terhadap harga saham pada perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer di BEI periode 2019-2022. Sampel penelitian yang digunakan yakni empat belas perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdiri dari AALI, AMRT, CPIN, GGRM, GOOD, HMSP, ICBP, INDF, JPFA, MLBI, MYOR, SSMS, UL TJ, UNVR. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPM (X1) dan ROE (X2) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y), sementara DER (X3) dan PER (X4) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham (Y). Secara simultan, NPM, ROE, DER, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: NPM, ROE, DER, PER, Harga Saham, Sektor Konsumen Primer, BEI

Pendahuluan

Kebebasan finansial dapat dicapai dengan cara berinvestasi. Praktik investasi mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan penempatan modal pada berbagai jenis aset, termasuk aset yang dikategorikan sebagai aset keuangan dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi, deposito, atau aset yang dikategorikan sebagai aset nyata seperti bangunan, tanah, mesin, dan emas. Investor adalah orang-orang yang melakukan investasi (Tandelilin, 2010).

Terdapat berbagai macam produk investasi, saham menjadi produk terpopuler sebab dapat memberikan tingkat keuntungan atau imbal hasil yang menggiurkan bagi *investor*. Saham (*stock*) diartikan sebagai hak kepemilikan perseorangan atau badan terhadap perusahaan terbuka. Saham (*stock*) disimbolkan oleh sehelai kertas, yang dapat menyebut seseorang atau badan usaha sebagai pemilik surat berharga perusahaan terbuka. (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Kegiatan berinvestasi saham dapat dilakukan di berbagai instrumen dan tempat, salah satunya adalah pasar modal. Merujuk pada UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek,

Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

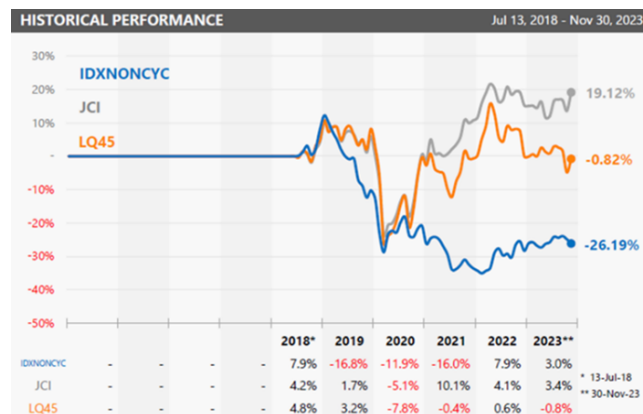
Hartono (2019) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk pada periode tertentu di pasar modal ditetapkan melalui mekanisme *supply* dan *demand*. Harga saham terus berfluktuasi setiap hari. Fluktuasi harga saham merupakan hal yang wajar dalam pasar saham. Hal tersebut merupakan bagian dari dinamika pasar akibat dari interaksi jual beli saham yang didasarkan pada penawaran dan permintaan pelaku pasar. Permintaan dan penawaran pada pasar saham dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal atau fundamental dan faktor eksternal. Brigham dan Weston (1993) menyebutkan faktor fundamental yang dapat memengaruhi harga saham mencakup prediksi laba yang didapat dari setiap lembar saham, ketepatan perolehan laba, tingkat rasio utang terhadap modal, dan kebijakan dividen. Brigham dan Weston (1993) juga menambahkan bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah batasan eksternal seperti regulasi anti monopoli, regulasi ekologi, regulasi ketenagakerjaan, regulasi keamanan produk, serta regulasi lainnya. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi umum, pajak perusahaan, dan situasi bursa saham juga turut memengaruhi harga saham.

Dalam menyikapi fluktuasi atau naik turunnya harga saham, tentunya setiap investor memiliki persepsi masing-masing. Pada satu sisi ada sekelompok investor disebut *profit-taking* investor yang memandang fluktuasi harga saham sebagai kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari *capital gain* yakni keuntungan ketika harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham. Disisi lain ada investor jangka panjang yang tidak terlalu memperhatikan fluktuasi harga saham karena mereka mengincar keuntungan dari pembagian dividen yakni pembagian pendapatan perusahaan kepada investor.

Dalam menganalisis dan menilai saham suatu perusahaan, terdapat dua teknik analisis yang dapat digunakan, yakni analisis fundamental dan analisis teknikal. Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa analisis fundamental merupakan aktivitas yang berkaitan dengan analisis serta pengevaluasian sebuah saham emiten; mencakup menganalisis makroekonomi negara, menganalisis sektor atau industri perusahaan, serta menganalisis performa perusahaan. Sedangkan analisis teknikal merupakan teknik analisis yang berusaha meramalkan tren harga saham pada periode mendatang mengacu pada berbagai grafik dan pola yang terbentuk dari *historical* data harga saham serta volume perdagangan.

Indonesia hanya memiliki satu bursa efek yakni BEI dan telah berisi 44 indeks saham. Indeks Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC) ialah salah satu indeks yang ada di BEI. Emiten yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer adalah emiten yang memproduksi serta mendistribusikan produk dan jasa kebutuhan pokok seperti makanan kemasan, minuman kemasan, obat-obatan, supermarket, produk pertanian, rokok, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi. Sektor barang konsumen primer diisi oleh saham-saham defensif yakni saham dari emiten yang memiliki karakteristik *non-cyclical* atau tidak memiliki siklus karena produk dan jasanya selalu dibutuhkan masyarakat. Dibandingkan saham sektor lain, saham defensif cenderung memiliki pergerakan harga yang lebih stabil. Selain itu, saham jenis ini juga biasanya rutin membagikan dividen tiap tahun terlepas dari kondisi ekonomi yang terpuruk, sehingga sektor saham ini potensial dan cocok dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan uang dalam jangka panjang. Meskipun demikian masih terdapat permasalahan dalam sektor ini, sejak pertengahan 2018 hingga akhir 2023.

Berdasarkan data yang disajikan oleh gambar 1, performa harga saham sektor barang konsumen primer secara historis cenderung mengalami tren penurunan (*bearish*). Sejak 13 juli 2018 hingga 30 November 2023 harga saham sektor tersebut mengalami penurunan tajam mencapai -26,19%. Berdasarkan data dari *Fact Sheet* yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia, performa historis harga saham sektor barang konsumen primer berada jauh dibawah performa historis harga saham *Jakarta Composite Index* (JCI) dan indeks lain seperti LQ-45.



Gambar 1. Performa Historis Harga Saham IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC)

Sumber: www.idx.co.id

Besarnya penurunan performa harga saham yang dialami sektor barang konsumen primer menjadi permasalahan tersendiri bagi investor yang menanamkan modalnya pada sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berdasarkan pada teori untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham.

Terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Keempat variabel tersebut adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Rasio* (PER).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh mengenai *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh mengenai *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh mengenai *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan mengenai *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

Kajian Teori

Signalling Theory

Spence (1973) menjelaskan adanya sinyal yang memuat informasi kondisi perusahaan kepada investor sebagai upaya komunikasi antara perusahaan dan investor. Lebih lanjut Jama'an (2008) menyatakan adanya tanggung jawab perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan kepada investor.

Investasi

Investasi merujuk pada komitmen terhadap beberapa biaya yang dikeluarkan sebagai modal pada waktu sekarang demi mendapat *return* sebesar-besarnya pada periode mendatang

(Tandelilin, 2010). Sedangkan Hartono (2019) menyatakan bahwa investasi adalah kegiatan menunda penggunaan dana yang ada dan mengubah dana tersebut menjadi aset produktif.

Pasar Modal

Merujuk pada UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Saham

Saham (*stock*) diartikan sebagai hak kepemilikan perseorangan atau badan terhadap perusahaan terbuka. Saham (*stock*) disimbolkan oleh sehelai kertas, yang menandakan seseorang atau badan usaha sebagai pemilik surat berharga perusahaan terbuka (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang terkandung dalam suatu saham dan terbentuk ketika sebuah transaksi sedang berlangsung di pasar, atau jika transaksi di pasar sudah usai atau pasar dinyatakan tutup, maka disebut *close price* atau harga penutupan (Anoraga & Pakarti, 2008).

Faktor Penggerak Harga Saham

Brigham dan Weston (1993) menyebutkan faktor fundamental yang dapat memengaruhi harga saham mencakup prediksi laba yang didapat dari setiap lembar saham, ketepatan perolehan laba, tingkat rasio utang terhadap modal, dan kebijakan dividen. Brigham dan Weston (1993) juga menambahkan bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah batasan eksternal seperti regulasi anti monopoli, regulasi ekologi, regulasi ketenagakerjaan, regulasi keamanan produk, serta regulasi lainnya. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi umum, pajak perusahaan, dan situasi bursa saham juga turut memengaruhi harga saham.

Analisis dan Teknik Penilaian Investasi Saham

a) Analisis Fundamental

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa analisis fundamental merupakan aktivitas yang berkaitan dengan analisis serta pengevaluasian sebuah saham emiten; mencakup menganalisis makroekonomi negara, menganalisis sektor atau industri perusahaan, serta menganalisis performa perusahaan.

b) Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan aktivitas memprakirakan pergerakan harga saham dari suatu perusahaan memakai data statistik yang berasal dari kegiatan transaksi perdagangan pasar saham, seperti informasi yang mencakup volume transaksi yang terjadi dan data historis harga. Pendekatan ini berfokus pada studi tentang pasar secara keseluruhan, menganalisis aktivitas permintaan dan penawaran (Tandelilin, 2010).

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memuat catatan akuntansi aset perusahaan, pendapatan atau laba yang dihasilkan, serta transaksi ekonomi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Tandelilin, 2010). Analisis laporan keuangan adalah tindakan membedah dan mengkaji komponen-komponen laporan keuangan agar memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan akurat tentangnya.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ditujukan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan merupakan penyandingan akun atau pos dalam laporan keuangan perusahaan sebagai representasi kondisi keuangan dan

pencapaian operasional perusahaan yang telah dijalankan. Rasio keuangan mengkaji data keuangan yang tersedia. Rasio ini menunjukkan keterkaitan dan keterikatan secara matematis antara satu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya, serta menggambarkan kepada analis mengenai kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001).

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan penjualan, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari penjualannya (Kasmir, 2019). Indikator variabel NPM adalah laba tahun berjalan (laba setelah pajak) dan total pendapatan atau penjualan bersih. Secara singkat indikator NPM ialah:

- Laba tahun berjalan (laba setelah pajak)
- Total pendapatan atau penjualan bersih

Rumus NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

Return On Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan modal, digunakan sebagai indikator untuk mencari tahu kecakapan perusahaan menciptakan laba bersih dari modal yang dimiliki (Kasmir, 2019). Indikator variabel ROE adalah laba tahun berjalan (laba setelah pajak) dan total modal atau jumlah ekuitas. Secara singkat, berikut ini merupakan indikator variabel ROE:

- Laba tahun berjalan (laba setelah pajak)
- Total modal atau jumlah Ekuitas

Rumus ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan rasio perbandingan total hutang dengan total modal, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan terbuka dalam melunasi seluruh kewajibannya melalui modal yang dimiliki (Kasmir, 2019). Indikator variabel DER:

- Total Liabilitas
- Total Ekuitas

Rumus DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Price Earning Rasio

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan harga saham dengan laba per sahamnya, digunakan dalam hal menilai kelayakan harga saham dan memberikan informasi terkait valuasi suatu saham apakah termasuk murah atau mahal” (Hanafi, 2016). Indikator dari PER adalah harga dari suatu saham serta laba bersih perusahaan dikurangi dividen preferen yang kemudian dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Secara singkat, berikut ini merupakan indikator variabel PER:

- Harga Saham
- Laba per Saham

Rumus PER:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksplanasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumen primer pada Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi sebanyak 125 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive-sampling* yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tersebut didasarkan pada kelengkapan data-data yang dimiliki perusahaan serta kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Perusahaan sektor barang konsumen primer yang dijadikan sampel sebanyak 14 perusahaan. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk data numerik dan periodik atau *time-series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel selama periode 2019-2022. Sumber data penelitian ini yakni data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, variabel dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov diaplikasikan dalam rangka melakukan uji normalitas. Dikala hasil signifikansi lebih besar daripada 5% (0,05), data dianggap terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	37.12380676
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.089
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel 1, data penelitian berdistribusi normal sebab Asymp.Sig menunjukkan angka 0,078 lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas tidak terjadi dikala nilai VIF yang ditampilkan kurang dari 10 disertai nilai toleransi lebih dari 0,10.

Berdasarkan hasil dari tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen di dalam model regresi.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

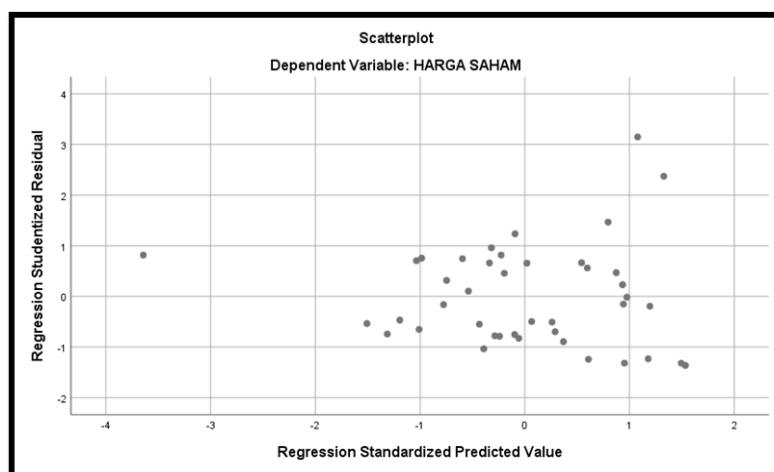
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1 (Constant)		
NPM	.481	2.079
ROE	.345	2.903
DER	.563	1.777
PER	.818	1.223

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam rangka mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, metode yang dapat diterapkan ialah dengan mengamati grafik Scatter Plot atau dengan memeriksa SRESID dan ZPRED. Dikala titik-titik tersebar secara merata di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu y, dan tidak ditemukan model pola tertentu, dengan demikian tidak ditemukan heteroskedastisitas.

**Gambar 2. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Merujuk pada gambar 2 menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi karena titik-titik tersebar secara merata pada sisi atas dan pada sisi bawah angka 0 dari sumbu y.

4. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan dilakukan uji run test dengan ketentuan Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 3. Run Test Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-6.12408
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42

Number of Runs	24
Z	.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.639
a. Median	

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel, nilai Isiginifikansinya berada di angka 0,639 yang mana lebih dari 0,05, menandakan tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Regresi Linier Sederhana

No	Uji Hipotesis	Hasil				Keterangan
		Korelasi	Determinasi	Signifikansi	Uji-t	Hipotesis
1	Pengaruh NPM (X1) terhadap Harga Saham (Y)	0,216	0,047	0,169	1,401	Ha ditolak
2	Pengaruh ROE (X2) terhadap Harga Saham (Y)	0,064	0,004	0,688	0,405	Ha ditolak
3	Pengaruh DER (X3) terhadap Harga Saham (Y)	-0,509	0,259	0,001	-3,740	Ha diterima
4	Pengaruh PER (X4) terhadap Harga Saham	-0,411	0,169	0,007	-2,853	Ha diterima

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa:

- Nilai t-tabel diperoleh 2,026 sedangkan nilai t-hitung variabel NPM diperoleh 1,401 ($t_{hitung} 1,401 < t_{tabel} 2,026$). Kemudian nilai signifikansi NPM lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,169. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga “NPM tidak berpengaruh signifikan pada harga saham”.
- Nilai t-tabel diperoleh 2,026, sedangkan nilai t-hitung variabel ROE diperoleh 0,405 ($t_{hitung} 0,405 < t_{tabel} 2,026$). Kemudian nilai signifikansi ROE lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,688. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga “ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham”.
- Hasil koefisien korelasi antara DER dan Harga Saham menunjukkan angka -0,509. Hasil tersebut menunjukkan korelasi sedang dan bersifat negatif antara DER dengan Harga Saham. Ketika DER naik, harga saham turun; sebaliknya, ketika DER turun, harga saham naik. Persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh DER terhadap Harga Saham yakni sebesar 25,9%. Nilai t-tabel diperoleh 2,026, sementara itu nilai t-hitung variabel DER diperoleh -3,740 ($t_{hitung} 3,740 > t_{tabel} 2,026$). Kemudian nilai signifikansi DER lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga “DER berpengaruh terhadap Harga Saham dengan pengaruh yang bersifat negatif”.
- Hasil koefisien korelasi antara PER dan Harga Saham menunjukkan angka -0,411. Hasil tersebut menunjukkan korelasi sedang dan bersifat negatif antara PER dengan Harga Saham. Ketika PER naik, harga saham turun; sebaliknya, ketika PER turun, harga saham naik. Persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh PER terhadap harga

Harga Saham yakni sebesar 16,9%. Nilai t-tabel diperoleh 2,026, sementara nilai t-hitung variabel PER diperoleh -2,853 ($t_{\text{hitung}} 2,853 > t_{\text{tabel}} 2,026$). Kemudian nilai signifikansi PER lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga “PER berpengaruh terhadap Harga Saham dengan pengaruh yang bersifat negatif”.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.626	11.586		8.858	.000
	NPM	-1.668	3.237	-.091	-.515	.609
	ROE	3.434	1.781	.403	1.928	.062
	DER	-38.187	9.286	-.672	-4.112	.000
	PER	-1.191	.692	-.233	-1.721	.094

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 5 diperoleh bahwa DER merupakan variabel yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan besaran pengaruh sebesar 67,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa para investor sangat sensitif terhadap utang perusahaan. Investor sangat mempertimbangkan risiko perusahaan, termasuk dalam membayar utangnya. Oleh karena itu, investor menggunakan variabel DER sebagai salah satu tolok ukur dalam memprediksi harga saham.

Kemudian pada variabel NPM didapati nilai signifikansi NPM adalah 0,609 ($>0,05$), mengindikasikan tidak ada pengaruh signifikan NPM terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramita, 2015), yang menemukan bahwa NPM tidak dapat merefleksikan tingkat pengembalian yang akan diterima investor atas investasi sahamnya. Sebaliknya, NPM hanya menggambarkan persentase laba bersih dari setiap penjualan, sehingga investor tidak memperhatikan rasio NPM.

Lalu pada variabel ROE diperoleh nilai signifikansi 0,062 ($>0,05$) mengindikasikan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Pramita, 2015) yang menemukan bahwa ROE hanya menentukan kapasitas perusahaan untuk mengerahkan modalnya untuk menghasilkan laba bersih dan tidak dapat menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor atas kegiatan investasinya. Dengan demikian investor tidak mempertimbangkan besaran ROE sebagai indikator dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Selanjutnya pada variabel PER diperoleh nilai signifikansi 0,094 ($>0,05$) mengindikasikan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tersebut menunjukkan bahwa PER tidak memberikan pengaruh dalam hal memproyeksikan harga saham. Sehingga investor tidak mempertimbangkan perkembangan PER saat mengambil keputusan investasi pasar modal.

Berdasarkan tabel 6 nilai F hitung diperoleh 7,385. Lalu, mengacu tabel F yang disesuaikan dengan signifikansi 5% dengan degree of freedom (n_1) k-1 hasilnya $5-1 = 4$ serta (n_2) = $n-k$ hasilnya $42-5 = 37$, maka diperoleh F tabel sebesar 2,626. Dengan demikian, F hitung (7,385) $>$ F tabel (2,626), sehingga interpretasinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan pengaruh signifikan antara NPM, ROE, DER, serta PER terhadap harga saham.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**Tabel 6. Hasil Uji-F**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7583.718	4	1895.930	7.385	.000 ^b
	Residual	9498.534	37	256.717		
	Total	17082.252	41			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), PER, DER, NPM, ROE						

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), PER, DER, NPM, ROE

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 25.0

Pembahasan**Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham (H1)**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel pertama, menunjukkan bahwa NPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham emiten *big cap* sektor barang konsumen primer tidak dipengaruhi oleh NPM.

Hasil penelitian secara parsial ini sejalan dengan teori pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Handyansyah & Lestari (2016) yang menyatakan NPM hanya merefleksikan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan tidak banyak menjelaskan terkait prospek saham. Sehingga investor tidak mempertimbangkan NPM saat membuat keputusan investasi. Mengacu pada itu, NPM tidak dapat memproyeksikan harga saham, khususnya bagi perusahaan *big cap* di sektor barang konsumen primer.

Dengan demikian, hipotesis “NPM berpengaruh terhadap harga saham” ditolak. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Handyansyah & Lestari (2016) yang mana NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham (H2)

Hasil pengujian hipotesis pada variabel kedua, menunjukkan bahwa ROE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham emiten *big cap* sektor barang konsumen primer tidak dipengaruhi oleh ROE.

Hasil pengujian hipotesis penelitian secara parsial menunjukkan bahwa investor tidak selalu mempertimbangkan perkembangan ROE saat mengambil keputusan investasi pasar modal. Hal tersebut sependapat dengan teori yang dikemukakan dalam studi yang dilakukan oleh (Pramita, 2015) yang mengungkapkan ROE hanya menggambarkan besaran laba atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham biasa, tetapi tidak menggambarkan prospek saham perusahaan. Sehingga pasar tidak memperhatikan ROE sebagai pertimbangan investasi. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, dapat dikatakan bahwa rasio ROE tidak dapat memproyeksikan harga saham, terkhusus pada perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer.

Dengan demikian, hipotesis “ROE berpengaruh terhadap harga saham” ditolak. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Romula Siregar et al (2021) yang mana ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (H3)

Hasil pengujian hipotesis pada variabel ketiga, menunjukkan bahwa DER memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. DER dan harga saham memiliki hubungan

yang sedang dan bersifat negatif. Dengan demikian, ketika DER naik, harga saham turun; sebaliknya, ketika DER turun, harga saham naik.

Hasil pengujian hipotesis penelitian secara parsial menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan perkembangan DER saat mengambil keputusan investasi pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa investor sensitif terhadap hutang perusahaan. Investor menggunakan rasio ini untuk menentukan jumlah hutang terhadap ekuitas di suatu perusahaan, yang kemudian dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Jika DER tinggi, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi dibandingkan modal. Proporsi utang yang tinggi daripada modal menandakan keuangan perusahaan tidak dalam kondisi yang baik.

Dengan demikian, hipotesis “DER berpengaruh terhadap harga saham” diterima. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Ratih et al., 2014) yang mana secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham (H4)

Hasil pengujian hipotesis pada variabel keempat, menunjukkan bahwa PER memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. PER dan harga saham memiliki hubungan yang sedang dan bersifat negatif. Dengan demikian, ketika PER naik, harga saham turun; sebaliknya, ketika PER turun, harga saham naik.

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan perkembangan PER saat mengambil keputusan investasi pasar modal. Investor dapat menggunakan PER untuk memproyeksikan harga saham dan menilai valuasi harga saham suatu perusahaan. PER merupakan perbandingan laba per saham dengan harga saham, digunakan investor dalam rangka mengetahui valuasi saham perusahaan, rasio ini akan memberikan informasi kepada investor berkaitan dengan mahal atau murah harga suatu saham berdasarkan data historis.

Dengan demikian, hipotesis “PER berpengaruh terhadap harga saham” diterima. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Rahmawati & Hadian, 2022) yang mana PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham (H5)

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa hasil uji F yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM, ROE, DER, serta PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham emiten barang konsumen primer. Selain itu, dengan membandingkan F hitung dan F tabel, diperoleh hasil yang mana F hitung $>$ F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa NPM, ROE, DER, serta PER secara keseluruhan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian keempat variabel tersebut dapat dijadikan acuan untuk memprediksi dan mempertimbangkan keputusan investasi bagi para investor, khususnya dalam memproyeksi harga saham emiten sektor barang konsumen primer. Besaran pengaruh secara simultan antara NPM, ROE, DER, serta PER terhadap harga saham adalah sebesar 44,4%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel *Net Profit Margin* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y).
2. Secara parsial variabel *Return On Equity* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y).
3. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y) dengan kontribusi pengaruh sebesar 25,9%.
4. Secara parsial variabel *Price Earning Ratio* (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y) dengan kontribusi pengaruh sebesar 16,9%.

5. Secara simultan variabel *Net Profit Margin* (X1), *Return On Equity* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Price Earning Ratio* (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y) dengan kontribusi pengaruh mencapai 44,4%.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan investor sektor barang konsumen primer yaitu sebagai berikut:

1. Merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa DER merupakan variabel dominan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan variabel lain dalam penelitian ini. Artinya, DER indikator terpenting yang digunakan investor untuk meramalkan harga saham. Investor pada sektor ini sensitif terhadap hutang perusahaan. Dengan demikian, diharapkan perusahaan pada sektor barang konsumen primer dapat memperbaiki kinerja keuangan secara khusus dalam hal mengontrol besaran debt atau utang perusahaan dengan cara mengurangi utang perusahaan dengan melakukan pembayaran kembali pinjaman yang ada, membiayai kembali utang perusahaan dengan tingkat bunga yang lebih rendah, atau merestrukturisasi utang perusahaan untuk memperpanjang jatuh tempo atau mengurangi pokok utangnya.
2. Investor perlu mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan saat memutuskan investasi di pasar modal, terutama di sektor barang konsumen primer. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DER merupakan variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap harga saham. Dengan mempertimbangkan DER maka investor akan mampu menilai bagaimana proporsi utang perusahaan dan menilai risiko keuangan perusahaan.

Daftar Referensi

- Anoraga dan Pakarti. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadji dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hartono, J. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jama'an. (2008). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ)." *Tesis Strata-2. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pramita, D. (2015). "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.
- Rahmawati, Y., & Hadian, H. N. (2022). "The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on stock price." *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(4), 289–300. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i4.225>.
- Ratih, D., Prihatini, A. E., & Saryadi, S. (2014). "Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 83-94
- Reza Handyansyah, M., & Lestari, D. P. (2016). "Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 5, no. 4, pp. 125-134.

- Romula Siregar, Q., Rambe, R., & Simatupang, J. (2021). "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal AKMAMI*, vol. 2, no. 1, pp. 17-31.
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3, 355-374.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weston, J. F. (1993). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.